



Jurnal Nominal Barometer Riset Akuntansi dan Manajemen

URL: <https://journal.uny.ac.id/index.php/nominal>



Pandemi Covid 19: Peran Good Corporate Governance terhadap Kinerja

Efva Octavina Donata Gozali^{a,1,*}, Ruth Samantha Hamzah^{a,2}, Chomsah Novianti Pratiwi^{a,3}

^a Faculty of Economics, Sriwijaya University, Palembang

¹ efvagozali@unsri.ac.id; ² ruth_samantha@fe.unsri.ac.id; ³ chomsahnoviantipratiwi@gmail.com

* corresponding author

INFO ARTIKEL

Article history

Received : 19 September 2021

Revised : 12 Februari 2022

Accepted : 27 April 2022

Keywords

Good corporate governance;
Banking financial performance;
Covid-19 pandemic;
ROA;
ROE

Kata kunci

Good corporate governance;
Kinerja keuangan perbankan;
Pandemi covid-19
ROA;
ROE

ABSTRACT

Covid 19 Pandemic: The Role of Good Corporate Governance on Banking Performance. This study aims to investigate the effect of good corporate governance (GCG) on the financial performance of the banking sector which measured by return on assets (ROA) and return on equity (ROE) during the Covid 19 outbreak in 2020. GCG is proxied by managerial ownership, institutional ownership, audit committees and independent commissioners. Further, the data is obtained from the official database of Indonesia Stock Exchange (IDX) which consists of 30 conventional banks as samples. The sampling and analysis method are purposive sampling and cross sectional-multiple regression, respectively. The results show that all proxies of GCG, namely managerial ownership, institutional ownership, audit committee and independent commissioners partially have no significant effect on ROA and ROE. This result implies that GCG does not have a significant influence on banking financial performance during the Covid 19 pandemic. Management and government have to elaborate effective and efficient policies related to corporate governance in banking industries in regard to overcome financial distress which caused by economic and environmental uncertainties, such as the Covid 19 pandemic.

ABSTRAK

Pandemi Covid 19: Peran Good Corporate Governance terhadap Kinerja Perbankan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *good corporate governance* (GCG) terhadap kinerja keuangan sektor perbankan yang diprosikan dengan *return on assets* (ROA) dan *return on equity* (ROE) pada saat wabah Covid 19 merebak di tahun 2020. GCG diprosikan dengan kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komite audit dan komisaris independen. Sampel penelitian ini terdiri dari 30 perusahaan perbankan yang seluruhnya terdiri dari perbankan konvensional. Data diperoleh dari data sekunder berupa laporan keuangan tahunan yang diakses melalui database resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan periode pengamatan di tahun 2020, sehingga data yang diobservasi merupakan data *cross section*. Metode sampling yang digunakan adalah purposive sampling dan data diolah menggunakan analisis regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proksi dari GCG yaitu kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komite audit dan komisaris independen secara tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA maupun ROE. Hasil ini memberi

arti bahwa GCG tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perbankan pada masa pandemi Covid 19. Manajemen maupun pemerintah perlu membuat kebijakan yang efektif dan efisien terkait tata kelola perusahaan sektor perbankan dalam mengatasi kemerosotan kinerja yang diakibatkan oleh ketidakpastian ekonomi maupun lingkungan, seperti wabah Covid 19.

This is an open-access article under the CC-BY-SA license.



1. Introduction

Perusahaan adalah sekelompok orang atau organisasi yang bekerja guna mencapai suatu tujuan tertentu dengan tujuan untuk mendapatkan keuntungan dan kesejahteraan bagi pemegang saham perusahaan (Basuki & Siregar, 2017). Salah satu hal yang dilakukan perusahaan guna meningkatkan kesejahteraan bagi pemegang saham yaitu dengan melakukan peningkatan kinerja perusahaan namun ada kalanya manajer sebagai pengelola perusahaan memiliki tujuan berbeda. Oleh karena itu, penting bagi perusahaan untuk melakukan pengawasan sebagai antisipasi dari aktivitas yang tidak diharapkan, salah satunya dengan mekanisme *Good Corporate Governance* (GCG) (Listyawati & Kristiana, 2019). Penerapan GCG ini mampu meningkatkan nilai perusahaan, dimana perusahaan diharapkan dapat mempunyai kinerja yang baik sehingga mampu menciptakan keuntungan bagi manajer ataupun para pemegang saham (Prastuti & Budiasih, 2015). Di Indonesia, implementasi GCG masih belum memenuhi harapan dari semua pihak. Oleh karena itu, penerapan GCG menjadi perhatian para investor sebagai pertimbangan pengambilan keputusan karena penerapan GCG dapat meyakinkan investor bahwa perusahaan tersebut telah dikelola dengan baik (Karina & Setiadi, 2020).

Virus Covid 19 yang telah menyebar di seluruh penjuru dunia sangat mempengaruhi perekonomian global tentunya dalam pengoperasian perusahaan di berbagai sektor (Nour, 2020). *Asian Development Bank* (ADB) memprediksi bahwa perekonomian dunia dalam menghadapi pandemi ini berkisar antara \$5,8 - \$8,8 triliun atau 6,4% - 9,7% dari *Gross Domestic Product* (GDP) dunia (nasional.kontan.co.id, 2020). Salah satu yang terkena dampak Covid 19 yaitu sektor perbankan, dimana bank merupakan sektor keuangan fundamental dalam mendorong perekonomian suatu negara. Hampir semua sektor usaha membutuhkan bank sebagai mitra kerjasama dalam melakukan transaksi keuangan (Farihah, 2021; Tao, 2020). Di masa pandemi Covid 19 perbankan sangat rentan terimbas dampaknya, dikarenakan debitur dari berbagai sektor industri yang terdampak mengalami kendala dalam melaksanakan kewajibannya seperti dalam hal membayar hutang (Weder, 2020). Namun demikian, bank harus dituntut tetap memberikan performa kinerja yang baik karena perannya dalam menjalankan fungsi intermediasi untuk sektor industri (Farihah, 2021).

Pada tahun 2018, sebelum pandemi virus Covid 19 menyebar keseluruh dunia kondisi performa sektor perbankan masih terbilang cukup stabil dan solid, hal ini terlihat dari Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) yang berkali-kali mencetak rekor *all time high*, dimana *Net Interest Margin* (NIM) bank rata-rata sekitar 5% (investasi.kontan.co.id, 2018). Kemudian, sektor perbankan juga memiliki pertumbuhan kredit sebesar 9,3% dan pertumbuhan dana pihak ketiga (DPK) bank sebesar 5% (YTD) (cnbcindonesia.com, 2018). Pada tahun 2020 pertama kali virus Covid 19 menyebar dan dideklarasikan sebagai pandemi, performa sektor perbankan mengalami penurunan yaitu pertumbuhan kredit yang menurun, meningkatnya *Non Performing Loan* (NPL) atau kredit bermasalah, menurunnya pendapatan bunga, mengalami kesulitan likuiditas dalam penurunan kualitas aset, penurunan tingkat suku bunga pinjaman serta penurunan kinerja perbankan (Nur, 2021).

Penelitian ini memiliki keterbaruan data dan fakta yang menggambarkan mengenai kondisi ekonomi secara nasional yang saat ini tengah dilanda wabah Covid 19. Penelitian ini menekankan mengenai pengaruh GCG terhadap kinerja keuangan di masa pandemi Covid 19, dimana utamanya sektor perbankan mendorong perkembangan sektor riil yang sedang lesu karena dampak dari pandemi (Saputri & Hannase, 2021). Kondisi pandemi ini layak untuk diteliti lebih jauh mengenai

pengaruhnya terhadap kinerja perbankan melalui peran GCG. Pandemi Covid 19 yang berkepanjangan dapat mengarah kepada krisis ekonomi (Aktar, Alam, & Al-Amin, 2021). Jika tidak dilakukan mitigasi, krisis ekonomi dapat mengakibatkan perusahaan mengalami kebangkrutan. Beberapa penelitian sebelumnya telah menganalisis kinerja perbankan pada kondisi krisis ekonomi (Wan & Yiu, 2009; Aldamen, et al., 2011; Makkonen, et al., 2014). Namun, belum terdapat penelitian yang menganalisis pengaruh GCG terhadap kinerja keuangan perbankan di masa pandemic Covid 19 secara komprehensif, dimana kondisi ini memiliki kesamaan dengan krisis yang mengakibatkan kemerosotan finansial.

Berdasarkan fenomena tersebut penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran GCG terhadap kinerja perusahaan perbankan pada waktu wabah Covid 19 menyebar. Selain itu, penelitian ini juga memberikan implikasi yaitu mengetahui peran GCG terhadap kinerja perbankan dalam menerapkan tata kelola perusahaan yang efektif dan efisien sebagai strategi bisnis terlepas dari ketidakpastian kondisi ekonomi, alam dan lingkungan. Oleh karena itu, para pemangku kepentingan dan pembuat kebijakan diharapkan mampu memiliki kepekaan dalam mengantisipasi ketidakpastian tersebut melalui kebijakan tata kelola perusahaan yang baik sehingga mampu mendukung tercapainya kinerja perusahaan yang optimal, dalam penelitian ini khususnya bagi sektor perbankan.

2. Kajian Literatur

2.1. Teori Agensi

Teori keagenan atau teori agensi merupakan teori utama yang digunakan dalam GCG karena teori ini berhubungan dengan kepentingan antar *stakeholder* dalam bentuk perjanjian (Meckling, 1976). Sedangkan, menurut Solomon et al. (2021) teori agensi merupakan masalah antara *agent* dan *principal* yang memiliki kepentingan yang berbeda. Dalam hubungan keagenan ini, pihak prinsipal dan pihak agen melakukan perjanjian dengan pendelegasian kekuasaan untuk mengambil keputusan kepada pihak agen atas nama pihak prinsipal yang tercantum dalam sebuah kontrak (Suryaningtyas & Rohman, 2019).

Penerapan GCG dipercaya dapat mengatasi permasalahan keagenan yang terjadi dalam sebuah perusahaan. GCG mempunyai peran penting dalam pengawasan perusahaan, karena itu peraturan dan ketentuan yang berlaku sudah selayaknya dipatuhi oleh pihak yang berkepentingan. Adanya pemisahan antara kepemilikan dengan pengendalian perusahaan, atau seringkali dikenal dengan istilah masalah keagenan merupakan salah satu faktor munculnya GCG. Dalam hal investor, konflik keagenan yang mungkin terjadi adalah kesulitan investor untuk mengakses informasi mengenai penggunaan modal yang ditanamkannya, apakah modal tersebut dikelola dengan baik sehingga diinvestasikan kepada aktivitas yang mendatangkan keuntungan yang tinggi, atau sebaliknya.

Dalam penelitian ini, GCG diukur dengan kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komisaris independen dan ukuran komite audit. Masing-masing proksi tersebut mewakili kondisi tata kelola internal perusahaan dalam.

2.2. Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial merupakan jumlah kepemilikan saham oleh pihak manajemen yang secara langsung terlibat dalam proses pengambilan keputusan (Basuki & Siregar, 2017). Akibat dari meningkatnya kepemilikan manajerial menimbulkan suatu dugaan yang menarik dimana nilai perusahaan dapat meningkat. Kepemilikan manajerial juga diartikan sebagai kondisi dimana manager memiliki peran ganda dalam suatu perusahaan yakni sebagai manajer dan pemegang saham (Alamsyah, 2016). Dalam penjelasan tersebut dapat diambil arti bahwa pihak manajemen yang memiliki saham ikut berperan aktif dalam pengambilan keputusan.

2.3. Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional adalah hal yang penting guna meminimalisir konflik keagenan yang terjadi antara pemegang saham dan manajer (Meckling, 1976). Peran penting kepemilikan institusional memiliki yaitu dalam memonitor manajemen, sebab hal tersebut akan mendorong peningkatan pengawasan yang lebih optimal. Pengawasan atau monitoring pastinya akan menjamin kemakmuran untuk pemegang saham. Memiliki peran sebagai agen pengawas, pengaruh kepemilikan institusional yang ditekan melalui investasi mereka yang cukup besar dalam pasar modal.

2.4. Komite Audit

Komite audit merupakan sekelompok orang yang dipilih oleh dewan komisaris perusahaan untuk mengawasi proses pelaporan keuangan (Prastuti & Budiasih, 2015). Penerapan tata kelola manajer investasi dalam peraturan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) No.10 / PJOK.04 / 2018 Pasal 1 menyatakan bahwa dewan komisaris secara tingkatan lebih tinggi dibandingkan komite audit, dimana komite audit tersebut dibentuk oleh serta bertanggung kepada dewan komisaris (OJK, 2018). Terbentuknya komite audit oleh dewan komisaris adalah untuk bekerja sama dalam melaksanakan tugas dan fungsi dewan komisaris.

2.5. Komisaris Independen

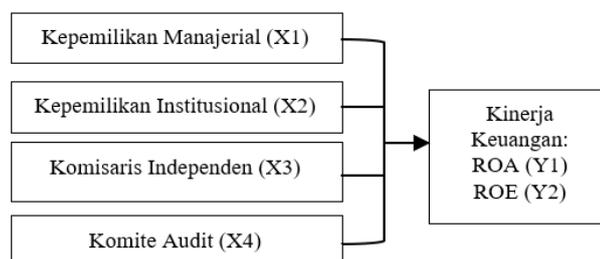
Komisaris independen merupakan pihak yang netral sehingga tidak mewakili pihak manapun. Pemilihan komisaris independen berlandaskan atas keahlian, pengalaman dan profesionalitas yang dimiliki (Agoes, 2014). Dewan komisaris independen merupakan dewan komisaris yang tidak memiliki hubungan keluarga dengan pemegang saham/direksi dan tidak juga memiliki suatu ikatan bisnis. Selain itu, peran komisaris independen mampu menyelaraskan kepentingan manajer dan pemegang saham karena setiap anggota komisaris independen bertugas mengawasi kemungkinan terjadinya penyimpangan yang menguntungkan pihak bahkan oknum tertentu dengan mengabaikan reputasi manajemen dalam jangka panjang (Prastuti & Budiasih, 2015).

2.6. Kinerja Perusahaan

Kinerja perusahaan dalam penelitian ini diproksikan dengan menggunakan Return on Asset (ROA) dan Return on Equity (ROE). ROA merupakan rasio untuk mengukur kemampuan seorang manajemen dalam menghasilkan pendapatan dari pengelolaan aset dalam sebuah perusahaan (Kasmir, 2003). Apabila perusahaan perbankan semakin efektif dalam memanfaatkan asetnya dalam hal membunahkan hasil laba bersih setelah pajak, maka ROA perusahaan tersebut tinggi. Hal ini mempunyai arti bahwa dengan semakin tingginya ROA maka kinerja perusahaan akan semakin efektif yang disebabkan oleh tingkat pengembalian yang semakin besar. Sedangkan ROE merupakan rasio untuk mengukur kemampuan seorang manajemen bank dalam mengelola suatu modal yang ada untuk mendapatkan laba dalam suatu perusahaan (Kasmir, 2003). Semakin meningkatnya ROE maka kinerja dalam suatu perusahaan akan semakin bagus. Kinerja manajemen mengalami peningkatan dalam hal pengelolaan sumber dana pembiayaan operasional yang secara efektif untuk menghasilkan laba bersih dan ditunjukkan dengan ROE yang meningkat.

2.7. Rerangka Konseptual

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini menggunakan sistematika kerangka konseptual yang terdiri dari kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komite audit, dan komisaris independen sebagai variabel independen dan variabel dependennya yaitu kinerja perusahaan.



Gambar 1. Kerangka Konseptual

2.8. Hipotesis Penelitian

Keefektifan kepemilikan manajerial dalam mengatasi konflik keagenan berkaitan dengan kepentingan manajemen dalam mengelola perusahaan untuk meningkatkan kinerja perusahaan (Basuki & Siregar, 2017). Semakin tinggi kepemilikan manajerial, maka semakin tinggi keselarasan kepentingan antara investor dan manajemen. Hal ini diakibatkan karena manajer memiliki andil dalam pengambilan keputusan sehingga ia akan menanggung konsekuensi dari keputusan yang diambil tersebut. Meckling (1976), mengatakan bahwa kinerja dan motivasi karyawan dapat ditingkatkan

dengan adanya kemilikan manajerial, dikarenakan manajer akan lebih memikirkan dengan matang setiap tindakan yang akan diambil untuk perusahaan, hal ini akan berdampak pada kinerja perusahaan yang semakin meningkat.

H1: Kepemilikan Manajerial berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Keuangan Perbankan

Kepemilikan Institusional dan Kinerja Perusahaan menurut [Meckling \(1976\)](#) menyatakan dengan peningkatan kepemilikan institusional akan menggantikan peranan kepemilikan manajerial dalam rangka meminimumkan agency cost dalam perusahaan. Kepemilikan institusional ini cenderung menghabiskan waktu mereka untuk melakukan analisis investasi dan memiliki akses atas informasi ([Destriana, 2016](#)). Serta kepemilikan institusional mempunyai peran penting dalam memonitor manajemen dan dapat dipercaya mengatasi konflik keagenan yang terjadi diperusahaan, dimana hal ini akan berdampak pada baik tidaknya kinerja perusahaan.

H2: Kepemilikan Institusional berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Keuangan Perbankan

Komisaris independen merupakan komisaris yang tidak memiliki ikatan bisnis ataupun hubungan keluarga dengan pemegang dewan direksi ([Prastuti & Budiasih, 2015](#)). Komisaris independen memiliki fungsi dalam hal pengawasan, evaluasi dan pemecatan terhadap manajer ([Putra, 2015](#)). Fungsi pengawasan dan koordinasi dalam perusahaan juga akan semakin bagus apabila jumlah dewan komisaris independen dalam suatu perusahaan semakin banyak. Dengan adanya komisaris independen akan menyebabkan berkurangnya konflik dalam perusahaan tersebut.

H3: Komisaris Independen berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Keuangan Perbankan

Komite audit merupakan sekelompok orang dipilih dewan komisaris yang bertanggung jawab dalam mengawasi proses pelaporan keuangan ([Prastuti & Budiasih, 2015](#)). Komite audit bertugas dalam mengawasi aktivitas perusahaan dan memastikan bahwa prinsip-prinsip akuntansi telah diterapkan secara baik dan akurat. Semakin tinggi efektivitas komite audit, maka semakin tinggi tingkat kepercayaan investor terhadap manajemen perusahaan. Perusahaan dengan kinerja keuangan yang bagus akan meningkatkan harga saham yang berpotensi menjadikan nilai perusahaan semakin baik.

H4: Komite Audit berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Keuangan Perbankan

3. Metode Penelitian

3.1. Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa laporan keuangan tahunan yang telah memperoleh opini audit. Data sekunder dalam penelitian ini adalah laporan keuangan tahunan perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI pada tahun 2020 yang diperoleh dari website resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) dan *website* resmi perusahaan tercatat.

3.2. Desain dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini yaitu perusahaan perbankan konvensional dan perbankan Syariah yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia pada tahun 2020, yang terdiri dari 46 perusahaan. Tahun 2020 digunakan sebagai tahun observasi dalam penelitian ini untuk mengetahui pengaruh GCG terhadap kinerja perbankan di masa pandemic Covid 19 yang merebak di Indonesia sejak Maret 2020. Namun, setelah kriteria dalam purposive sampling digunakan terpilih 30 sampel perusahaan perbankan yang seluruhnya merupakan perbankan konvensional ([tabel 1](#)).

Tabel 1. Kriteria Sampel

No	Kriteria	Sampel
1.	Perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI 2020	46
2.	Perusahaan perbankan yang tidak mempublikasikan laporan keuangan pada tahun 2020	(7)
3.	Data perusahaan perbankan yang mengandung <i>outlier</i>	(9)
Total Sampel		30

Hal ini diakibatkan karena data pada perbankan syariah terindikasi outlier yang cukup besar, maka penulis memutuskan untuk mengeluarkan data tersebut dari sampel untuk mendapatkan hasil penelitian yang lebih kuat dan valid. Kriteria yang digunakan ditampilkan pada [tabel 1](#).

3.3. Instrumen dan Teknik Analisis

Variabel Dependen

Menurut penelitian [Ikhwal \(2016\)](#), bahwa kinerja perusahaan diproksikan dengan Return on Asset (ROA) dan Return on Equity (ROE). Adapun rumusnya sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih Sebelum Pajak}}{\text{Total Asset}} \times 100\% \quad (1)$$

$$ROE = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Asset}} \times 100\% \quad (2)$$

Variabel Independen

1. Kepemilikan Manajerial

Dalam penelitian ini, kepemilikan manajerial diproksikan dengan jumlah persentase total saham yang dimiliki manajer atau direksi perusahaan dibagi dengan total saham yang beredar ([Handojo, 2017](#)).

$$\text{Kepemilikan Manajerial} = \frac{\text{Jumlah Total Saham Milik Manajer}}{\text{Total Saham Yang Beredar}} \times 100\% \quad (3)$$

2. Kepemilikan Institusional

Kepemilikan Institusional diproksikan dengan jumlah persentase total saham yang dimiliki oleh institusi dibagi dengan total saham yang beredar ([Imanta & Satwiko, 2011](#)).

$$\text{Kepemilikan Institusional} = \frac{\text{Jumlah Total Saham Milik Institusi}}{\text{Total Saham Yang Beredar}} \times 100\% \quad (4)$$

3. Komisaris Independen

Komisaris independen diproksikan dengan persentase total dewan komisaris independen dibagi dengan total dewan komisaris perusahaan ([Kusumawati et al., 2015](#)).

$$\text{Komisaris Independen} = \frac{\text{Total Dewan Komisaris Independen}}{\text{Total Dewan Komisaris}} \times 100\% \quad (5)$$

4. Komite Audit

Ukuran komite audit diukur dengan ada atau tidaknya komite audit dalam perusahaan. Sehingga, variabel ini menggunakan variabel dummy, dimana skor 1 merepresentasikan adanya keberadaan komite audit, dan skor 0 jika perusahaan tidak memiliki komite audit ([Damayanti & Susanto, 2015](#)).

3.4. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan yaitu regresi linier berganda dengan model penelitian cross-sectional regression. cross-sectional regression digunakan karena data yang diobservasi dalam penelitian ini menggunakan tahun tunggal, i.e., 2020, dengan jumlah sampel 30 perusahaan perbankan. Di dalam penelitian ini terdapat satu variabel yang menggunakan pengukuran dummy yang merupakan data ordinal, yaitu komite audit. Karena penelitian ini menggunakan analisis regresi yang termasuk ke dalam statistik parametrik, maka data dummy telah diolah menjadi data interval dengan menggunakan metode successive interval. Selanjutnya, data penelitian diuji normalitasnya untuk memenuhi uji asumsi klasik. Setelah data dinyatakan normal maka analisis regresi dapat dilakukan. Model persamaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$\text{Model 1: } ROA_i = a + b_1KI_i + b_2KM_{2i} + b_3KIND_i + b_4KA_i + e \quad (6)$$

$$\text{Model 2: } ROE_i = a + b_1KI_i + b_2KM_{2i} + b_3KIND_i + b_4KA_i + e \quad (7)$$

Keterangan:

ROA : *Return on Assets*ROE : *Return on Equity*

a : Konstanta

KI : Kepemilikan Manajerial

KM : Kepemilikan Institusional

KIND : Komisaris Independen

KA : Komite Audit

4. Hasil dan Pembahasan

4.1. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif merupakan gambaran mengenai suatu data yang dilihat dari nilai (mean) rata-rata, nilai tengah, maksimum, minimum dan standar deviasi dari variabel yang digunakan dalam penelitian ([Ghozali, 2016](#)). Hasil uji statistik deskriptif penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Statistik Deskriptif

	ROA	ROE	KM
Mean	0.051	0.009	0.000
Median	0.041	0.007	0.000
Maximum	0.178	0.028	0.002
Minimum	-0.095	0.000	0.000
Std. Dev.	0.057	0.008	0.000
Skewness	0.231	0.883	2.710
Kurtosis	3.426	2.817	8.876
Jarque-Bera	0.496	3.946	79.907
Probability	0.780	0.139	0.000
Sum	1.542	0.281	0.009
Sum Sq. Dev.	0.096	0.001	1.50E-05
Observations	30	30	30

	KI	KIND	KA
Mean	0.728	0.604	0.923
Median	0.799	0.550	1.000
Maximum	1.801	1.500	1.000
Minimum	0.000	0.500	0.000
Std. Dev.	0.323	0.188	0.269
Skewness	0.574	3.739	-3.094
Kurtosis	5.766	18.400	8.029
Jarque-Bera	11.217	366.393	187.149
Probability	0.003	0.000	0.000
Sum	21.850	18.126	32.000
Sum Sq. Dev.	3.042	1.026	2.735
Observations	30	30	30

Berdasarkan [tabel 2](#), kepemilikan manajerial memiliki nilai minimum sebesar 0.000 dan nilai maksimum sebesar 0.002 dengan nilai rata-rata sebesar 0.000 dan nilai standar deviasi sebesar 0.000.

Kepemilikan institusional memiliki nilai minimum sebesar 0.000 dan nilai maksimum sebesar 1.801 dengan nilai rata-rata sebesar 0.728 dan nilai standar deviasi sebesar 0.323. Komisaris independen memiliki nilai minimum sebesar 1.000 dan nilai maksimum sebesar 2.970 dengan nilai rata-rata sebesar 2.838 dan nilai standar deviasi sebesar 0.499. Komite audit memiliki nilai minimum sebesar 0.500 dan nilai maksimum sebesar 1.500 dengan nilai rata-rata sebesar 0.604 dan nilai standar deviasi sebesar 0.188.

Tabel 3. Uji Normalitas dan Heterokedastisitas

Uji	Persamaan 1	Persamaan 2
Normalitas	Probability: 0.827323	Probability: 0.450379
Heterokedastisitas (<i>Glejser test</i>)	Probability: KM: 0.2667 KI: 0.7157 KIND: 0.7167 KAUD: 0.1497	Probability: KM: 0.1738 KI: 0.2539 KIND: 0.3284 KAUD: 0.2636

Uji asumsi klasik yang dilakukan dalam penelitian ini adalah uji normalitas dan heterokedastisitas karena data yang digunakan merupakan data cross section. Tujuan dari pengujian ini adalah untuk memberikan kepastian bahwa estimasi dari hasil persamaan regresi yang dilakukan tepat dan tidak bias. Hasil uji normalitas dan heterokedastisitas ditampilkan pada [tabel 3](#). Hasil uji normalitas dengan menggunakan Kolmogorov Smirnov test pada persamaan 1 dan 2 menunjukkan p-value masing-masing adalah 0.827323 dan 0.450379 (lihat [tabel 3](#); [tabel 1a](#); [tabel 1b](#)). Nilai tersebut lebih besar dari 0.05, sehingga data dinyatakan berdistribusi normal. Selanjutnya, pada hasil uji heterokedastisitas dengan menggunakan Glejser test, baik persamaan 1 dan 2 nilai p-value masing-masing variabel independen menunjukkan nilai yang lebih besar dari 0.05 (lihat [tabel 3](#); [tabel 1c](#); [tabel 1d](#)), sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala heterokedastisitas pada data penelitian.

Tabel 4. Hasil Analisis Regresi Linier Berganda (ROA)

Dependent Variable: ROA				
Method: Least Squares				
Sample: 1 30				
Included observations: 30				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.075741	0.095326	0.794544	0.4344
KM	25.49050	15.48328	1.646324	0.1122
KI	-0.039233	0.040971	-0.957589	0.3474
KIND	0.049476	0.059913	0.825789	0.4167
KA	-0.011784	0.026779	-0.440067	0.6637
R-squared	0.123466	Mean dependent var		0.051423
Adjusted R-squared	-0.016779	S.D. dependent var		0.057785
S.E. of regression	0.058268	Akaike info criterion		-2.696516
Sum squared resid	0.084879	Schwarz criterion		-2.462984
Log likelihood	45.44775	Hannan-Quinn criter.		-2.621807
F-statistic	0.880359	Durbin-Watson stat		1.611560
Prob(F-statistic)	0.489790			

Berdasarkan [tabel 4](#), dirumuskan dengan persamaan analisis regresi linier berganda yang menjelaskan mengenai pengaruh kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komisaris

independen dan komite audit terhadap kinerja perusahaan (ROA) perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2020 yaitu sebagai berikut:

$$ROA = 0.075741 + 25.49050 KI - 0.039233 KM + 0.049476 KIND - 0.011784 KA + e \quad (8)$$

Hasil uji signifikan simultan (uji F) nilai F-Statistik adalah 0.4344 (tabel 4) lebih besar dari nilai signifikansi yaitu 0,05, hal ini membuat variabel independen dalam penelitian ini yaitu kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komisaris independen dan komite audit tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen yaitu kinerja perusahaan yang diprosikan dengan ROA pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI.

Hasil uji t menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komisaris independen dan komite audit tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja perusahaan yang diprosikan dengan ROA. Hal ini ditunjukkan pada tabel 4, nilai p-value kepemilikan manajerial sebesar 0.1122 lebih besar dari 0,05 dengan koefisien positif sebesar 25.49050 artinya hubungan antara kepemilikan manajerial dengan ROA berbanding lurus. Sesuai dengan teori agensi terkadang pihak manjerial memiliki informasi yang lebih banyak dibandingkan principal, oleh karena itu akan terjadi asimetri yang terjadi antara agent dan principal yang tentunya akan mempengaruhi keseimbangan informasi yang akan berdampak pada keputusan untuk kinerja keuangan suatu perusahaan (Muslih, 2019). Hal ini menunjukkan bahwa H1 ditolak, dimana secara parsial kepemilikan manajerial tidak berpengaruh secara signifikan terhadap ROA. Selanjutnya, signifikansi kepemilikan institusional yang ditunjukkan dengan nilai p-value sebesar 0.3474 lebih besar dari 0,05 dengan koefisien negatif sebesar -0.039233 artinya hubungan antara kepemilikan institusional dengan ROA adalah berbanding terbalik. Hal ini sesuai dengan teori agensi bahwa dengan peningkatan kepemilikan institusional tidak dapat menggantikan peranan kepemilikan manajerial dalam rangka meminimumkan agency cost dalam suatu perusahaan, dimana tentunya akan berdampak pada kinerja keuangan perusahaan.

Tabel 5. Hasil Analisis Regresi Linier Berganda (ROE)

Dependent Variable: ROE				
Method: Least Squares				
Sample: 1 30				
Included observations: 30				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.011075	0.013601	0.814302	0.4232
KM	2.570629	2.209123	1.163642	0.2556
KI	-0.004955	0.005846	-0.847580	0.4047
KIND	0.002546	0.008548	0.297829	0.7683
KA	-0.000141	0.003821	-0.036854	0.9709
R-squared	0.083381	Mean dependent var		0.009393
Adjusted R-squared	-0.063278	S.D. dependent var		0.008062
S.E. of regression	0.008314	Akaike info criterion		-6.590847
Sum squared resid	0.001728	Schwarz criterion		-6.357314
Log likelihood	103.8627	Hannan-Quinn criter.		-6.516137
F-statistic	0.568535	Durbin-Watson stat		1.450623
Prob(F-statistic)	0.687817			

Hal ini menunjukkan bahwa H2 ditolak, dimana kepemilikan institusional tidak berpengaruh secara signifikan terhadap ROA. Kemudian, nilai p-value komisaris independen sebesar 0.6637 lebih besar dari 0,05 dengan koefisien negatif sebesar -0.011784 artinya hubungan antara komisaris independen dengan ROA berlawanan arah. Menurut teori agensi bahwa terkadang komisaris independen tidak dapat menjalankan fungsinya dalam hal pengawasan, evaluasi dan pemecatan

terhadap manajer tentunya hal ini akan berdampak pada kinerja perusahaan. Hasil ini menunjukkan bahwa H4 ditolak yaitu komisaris independen secara parsial tidak berpengaruh secara signifikan terhadap ROA. Kemudian, nilai p-value komite audit sebesar 0.4167 lebih besar dari 0,05 dengan koefisien positif sebesar 0.049476 artinya hubungan komite audit dengan ROA berbanding lurus. Sesuai dengan teori agensi bahwa terkadang komite audit tidak menjalankan tugasnya dalam mengawasi aktivitas perusahaan dan memastikan bahwa prinsip-prinsip akuntansi telah diterapkan secara baik dan akurat dalam suatu perusahaan, hal ini menyebabkan terdapat asimetri informasi atau perbedaan kepentingan yang akan berdampak pada kinerja keuangan tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa H3 ditolak, dimana secara parsial komite audit tidak berpengaruh secara signifikan terhadap ROA.

Berdasarkan [tabel 5](#), dirumuskan dengan persamaan analisis regresi linier berganda yang menjelaskan mengenai pengaruh kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komisaris independen dan komite audit terhadap kinerja perusahaan (ROE) perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2020 yaitu sebagai berikut:

$$ROE = 0.011075 + 2.570629 KI - 0.004955 KM + 0.002546 KIND - 0.000141 KA + e \quad (9)$$

Hasil uji signifikan simultan (uji F) nilai F-Statistik adalah 0.4232 ([tabel 5](#)) lebih besar dari nilai signifikansi yaitu 0,05, hal ini membuat variabel independen dalam penelitian ini yaitu kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komisaris independen dan komite audit tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen yaitu kinerja perusahaan yang diprosikan dengan ROE pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI.

Hasil uji t menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komisaris independen dan komite audit tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja perusahaan yang diprosikan dengan ROE. Hal ini ditunjukkan pada [tabel 5](#), nilai p-value kepemilikan manajerial sebesar 0.2556 lebih besar dari 0,05 dengan koefisien positif sebesar 2.570629 artinya hubungan antara kepemilikan manajerial dengan ROE berbanding lurus. Hal ini menunjukkan bahwa H1 ditolak, dimana secara parsial kepemilikan manajerial tidak berpengaruh secara signifikan terhadap ROE. Selanjutnya, signifikansi kepemilikan institusional yang ditunjukkan dengan p-value sebesar 0.4047 lebih besar dari 0,05 dengan koefisien negatif sebesar -0.004955 artinya hubungan antara kepemilikan institusional dengan ROE berlawanan arah. Hal ini menunjukkan bahwa H2 ditolak, dimana secara parsial kepemilikan institusional tidak berpengaruh secara signifikan terhadap ROE. Kemudian, p-value komisaris independen sebesar 0.9709 lebih besar dari 0,05 dengan koefisien negatif sebesar -0.000141 artinya hubungan antara komisaris independen dengan ROE berlawanan arah. Hasil ini menunjukkan bahwa H4 ditolak yaitu komisaris independen secara parsial tidak berpengaruh secara signifikan terhadap ROE. Lebih lanjut, p-value komite audit sebesar 0.7683 lebih besar dari 0.05 dengan koefisien positif sebesar 0.002546, artinya hubungan komite audit dengan ROE berbanding lurus. Hal ini menunjukkan bahwa H3 ditolak, dimana secara parsial komite audit tidak berpengaruh secara signifikan terhadap ROE.

4.2. Pembahasan

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui hubungan antara kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komisaris independen dan komite audit terhadap kinerja perusahaan yang diprosikan dengan ROA dan ROE pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2020. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komisaris independen dan komite audit tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja perusahaan. Kepemilikan manajerial tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja perusahaan, hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian [Fadillah \(2017\)](#); [Hidayah \(2018\)](#) semakin tinggi kepemilikan saham manajerial maka akan mengurangi kinerja perusahaan. Hal ini juga dipengaruhi oleh kepemilikan manajerial pada perusahaan Indonesia yang cenderung sangat rendah hanya berkisar 2%-3%. Keberadaan kepemilikan manajerial dianggap tidak efektif dalam mengatasi konflik keagenan yang berkaitan dengan kepentingan manajemen dalam mengelola perusahaan yang akan berdampak pada baik tidaknya kinerja suatu perusahaan ([Basuki & Siregar, 2017](#)). Penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian [Christiawan \(2016\)](#) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan.

Selanjutnya, kepemilikan institusional tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja perusahaan, hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian [Fadillah \(2017\)](#), [Destriana \(2016\)](#) dimana

semakin tinggi kepemilikan saham institusional akan mengurangi kinerja dari suatu perusahaan. Hal ini dikarenakan investor institusional yang cenderung berkompromi dengan pihak manajemen sehingga mengabaikan kepentingan pemegang saham yang akan menyebabkan terjadinya penurunan kinerja perusahaan. Selain itu, keberadaan kepemilikan institusional yang diharapkan memiliki kemampuan monitoring yang baik tidak mampu membuat tata kelola perusahaan menjadi transparan. Hal ini mengidentifikasi pemegang saham institusional hanya mementingkan dirinya sendiri yang akan berdampak pada kinerja perusahaan tersebut (Basuki & Siregar, 2017). Penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian Susanti (2014) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.

Kemudian, komisaris independen tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja perusahaan, hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fadillah (2017); Hidayah (2018), dimana semakin tinggi komisaris independen maka akan mengurangi kinerja suatu perusahaan. Hal ini dikarenakan komisaris independen perusahaan dinilai belum mampu untuk memberikan dampak yang baik dalam menjalankan tugasnya dalam melakukan pemantauan dan pengawasan terhadap manajer perusahaan. Penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan Putra (2015); Christiawan (2016) yang menyatakan bahwa komisaris independen berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja perusahaan. Selanjutnya, komite audit tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja perusahaan, hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Destriana (2016); Makhrus (2019); Jati (2014) dimana membuktikan bahwa adanya komite audit belum mampu meningkatkan kinerja perusahaan. Penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan Dillak (2017) yang menyatakan bahwa komite audit berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja perusahaan.

Menurut penelitian yang dilakukan Siswati (2021), bahwa dalam kondisi pandemi Covid 19 sangat berdampak bagi perekonomian Indonesia karena terjadi penurunan penjualan, modal, kesulitan bahan baku dan distribusi yang terhambat karena adanya Pembatasan Skala Besar Besar (PSBB) yang terjadi di berbagai daerah di Indonesia. Pemulihan ekonomi pada sektor perbankan dapat dilakukan salah satunya adalah dengan meningkatkan permintaan kredit. Namun, tantangan yang dihadapi saat ini adalah walaupun injeksi dana pada sektor perbankan telah diberikan, pada nyatanya permintaan kredit pada perbankan masih relatif rendah. Selain itu, perbankan juga perlu lebih berhati-hati dalam menggelontorkan dana kredit mengingat adanya ketidakpastian kondisi ekonomi terkait pandemi Covid 19 yang masih mewabah. Hal tersebut mendukung hasil penelitian ini yang membuktikan bahwa adanya kemungkinan diakibatkan pada awal tahun 2020 dimana awal adanya PSBB, terjadi penurunan kinerja keuangan yg diakibatkan pandemi Covid 19, sehingga kondisi ini kemungkinan menyebabkan pengaruh kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komisaris independen dan komite audit terhadap kinerja perusahaan tidak berpengaruh secara signifikan.

Lebih lanjut, hasil penelitian ini membuktikan bahwa GCG tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perbankan. Hal ini mengindikasikan bahwa penerapan GCG yang diterapkan oleh perusahaan tidak mampu menahan dampak pandemi Covid 19 terhadap penurunan kinerja keuangan perbankan. Karena itu, baik manajemen maupun pemerintah perlu membuat kebijakan yang efektif dan efisien terkait tata kelola perusahaan sektor perbankan dalam mengatasi kemerosotan kinerja yang diakibatkan oleh ketidakpastian ekonomi maupun lingkungan, seperti wabah Covid 19.

5. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh GCG yang diprosikan dengan kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komisaris independen dan komite audit terhadap kinerja keuangan perbankan. Dalam penelitian ini, sampel yang digunakan yaitu 30 perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI pada tahun 2020. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa seluruh variabel independen yaitu kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komisaris independen dan komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perbankan. Hal ini dapat terjadi dikarenakan adanya pandemi Covid 19 yang berdampak pada kondisi perekonomian sehingga mempengaruhi perusahaan yang bergerak di sektor keuangan seperti perbankan.

Lebih lanjut, penelitian ini memberikan implikasi pada manajemen untuk meningkatkan kinerja perusahaannya dalam mengendalikan, meningkatkan pengawasan terhadap aktivitas perusahaan di masa pandemi Covid 19. Hasil penelitian ini juga memberikan implikasi kepada para investor untuk lebih berhati-hati melihat kinerja perusahaan terlebih lagi dimasa pandemi Covid 19, dikarenakan masa pandemi mengakibatkan akibat yang negatif di bidang kesehatan, sosial dan tentunya ekonomi.

Penyebaran Covid 19 ini mengancam pertumbuhan perekonomian karena menurunnya penerimaan negara serta ketidakpastian ekonomi global, memerlukan kebijakan luar biasa di bidang keuangan negara, hal inilah yang membedakan masa pandemi dengan periode-periode sebelumnya. Selain itu, penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan pengukuran karakteristik variabel GCG yang lebih mendalam seperti frekuensi rapat komite audit, kepemilikan saham asing, dan komposisi gender komisaris independen dan komite audit. Lebih lanjut, waktu penelitian yang lebih panjang direkomendasikan untuk mengetahui peran GCG terhadap kinerja perbankan.

Daftar Pustaka

- Agoes, S. (2014). *Etika Bisnis Dan Profesi*. Salemba Empat.
- Alamsyah, A. S. F. N. K. S. (2016). Pengaruh Gcg Dan Csr Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Pemoderasi Armi. *Jurnal Natur*, 12, 1–19.
- Basuki, & Siregar, I. G. (2017). Pengaruh Good Corporate Governance Dan Prudent Akuntansi. 91–100.
- Christiawan, M. A. T. Dan Y. J. (2016). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Perusahaan Pada Sektor Keuangan. *Pak. Entomol*, 28(1), 19–26.
- Cnbcindonesia.Com. (2018). Kinerja Sektor Jasa Keuangan 2018. Cnbcindonesia.Com. <https://www.cnbcindonesia.com/market/20181228113524-19-48305/Kinerja-Sektor-Jasa-Keuangan-2018>
- Damayanti, F., & Susanto, T. (2015). Pengaruh Komite Audit, Kualitas Audit, Kepemilikan Institusional, Risiko Perusahaan Dan Return On Assets Terhadap Tax Avoidance. *Esensi*, 5(2), 187–206. <https://doi.org/10.15408/ess.v5i2.2341>
- Destriana, M. A. Dan U. (2016). Pengaruh Kepemilikan Institusional, Komite Audit Dan Ukuran. 5, 18–23.
- Dillak, I. A. R. B. R. V. J. (2017). Pengaruh Dewan Direksi, Dewan Komisaris, Komite Audit Dan Corporate Social Responsibility Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. *Jurnal Akuntansi Dan Ekonomi*, 2(2), 54–70.
- Fadillah, A. R. (2017). Analisis Pengaruh Dewan Komisaris Independen, Kepemilikan Manajerial Dan Kepemilikan Institusional Terhadap Kinerja Perusahaan Yang Terdaftar Di Lq45. *Jurnal Akuntansi*, 12(1), 37–52. <http://jurnal.unsil.ac.id/index.php/jak>
- Fariyah, O. S. H. Dan E. (2021). The Performance Of Go Public Bank In Indonesia: Before And During Covid-19. *Berkala Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 6(1sp), 109. <https://doi.org/10.20473/baki.v6i1sp.27224>
- Ghozali, I. (2016). Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program Ibm Dan Spss 21. In *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Pogram Iibm Spss 21 (Ketujuh)*.
- Handojo, F. W. H. I. (2017). Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Kualitas Audit Pada Perusahaan Manufaktur. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, 19(2), 209–218. <https://jurnaltsm.id/index.php/jba/article/view/273/248>
- Hidayah, N. S. M. Dan N. (2018). Pengaruh Penerapan Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Perusahaan (Studi Empirik Pada Perusahaan Perbankan Di Bei Tahun 2014 – 2016). *Tekun: Jurnal Telaah Akuntansi Dan Bisnis*, 9(1), 49–59. <https://doi.org/10.22441/tekun.v8i1.2596>
- Ikhwal, N. (2016). Analisis Roa Dan Roe Terhadap Profitabilitas Bank Di Bursa Efek Indonesia. *Al-Masraf: Jurnal Lembaga Keuangan Dan Perbankan*, 1(2), 211–227. <http://journal.febi.uinib.ac.id/index.php/almasraf/article/view/57>
- Imanta, D., & Satwiko, R. (2011). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kepemilikan Managerial. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, 13(1), 67–80.
- Investasi.Kontan.Co.Id. (2018). Saham Bank Cetak Performa Terbaik Di 2018. *Investasi.Kontan.Co.Id*. <https://investasi.kontan.co.id/news/saham-bank-cetak-performa-terbaik-di-2018>

- Jati, F. (2014). Pengaruh Struktur Corporate Governance Terhadap Kinerja Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *E-Journal Akuntansi Fakultas Ekonomi*, 1(September), 68–88.
- Karina, D. R. M., & Setiadi, I. (2020). Pengaruh Csr Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Gcg Sebagai Pemoderasi. *Jurnal Riset Akuntansi Mercu Buana*, 6(1), 37. <https://doi.org/10.26486/Jramb.V6i1.1054>
- Kasmir. (2003). *Bank Dan Lembaga Keuangan Lainnya*. Pt Raja Grafindo Persada.
- Kusumawati, E., Trisnawati, R., & Mardalis, A. (2015). Pengaruh Good Governance Terhadap Manajemen Laba. *The 2nd University Research Coloquium 2015*, 339–350.
- Listyawati, I., & Kristiana, I. (2019). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Perusahaan Perbankan Di Indonesia. *Unipma*, 8(2), 86. <https://doi.org/10.26714/Mki.8.2.2018.86-94>
- Makhrus, M. (2019). Pengaruh Komite Audit Terhadap Kinerja Perusahaan Melalui Manajemen Laba Sebagai Variabel Intervening. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Islam*, 1(1), 53–77. <https://doi.org/10.35836/Jakis.V1i1.57>
- Meckling, M. C. J. And W. H. (1976). Theory Of The Firm: Managerial Behavior, Agency Costs And Ownership Structure. *Human Relations*, 72(10), 1671–1696. <https://doi.org/10.1177/0018726718812602>
- Muslih, D. K. P. Dan M. (2019). Manajemen Laba: Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Manajerial Dan Kompensasi Bonus (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2017). *Manajemen Laba: Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Manajerial Dan Kompensasi Bonus (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2017)*, 11(1), 1–20. <https://doi.org/10.17509/Jaset.V11i1.15726>
- Nasional.Kontan.Co.Id. (2020). Adb Memproyeksi Kerugian Ekonomi Global Akibat Corona Mencapai Us\$ 8,8 Triliun. *Nasional.Kontan.Co.Id*. <https://nasional.kontan.co.id/news/adb-memproyeksi-kerugian-ekonomi-global-akibat-corona-mencapai-us-88-triliun>
- Nour, S. F. A. K. And A.-Na. I. (2020). The Impact Of Corporate Governance On Firm Performance During The Covid19 Pandemic: Evidence From Malaysia. *Journal Of Asian Finance, Economics And Business*, 8(2), 943–952.
- Nur, F. R. (2021). Dampak Covid-19 Pada Industri Perbankan. *Bisnika.Com*. <https://bisnika.hops.id/dampak-covid-19-pada-industri-perbankan/>
- Ojk. (2018). Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 10/Pojk. 04/2018 Tentang Penerapan Tata Kelola Manajer Investasi. [http://repository.crmsindonesia.org/bitstream/123456789/242/1/Pojk Nomor 10 - 2018.Pdf](http://repository.crmsindonesia.org/bitstream/123456789/242/1/Pojk%20Nomor%2010%20-%202018.pdf)
- Prastuti, N. K. K., & Budiasih, I. G. A. N. (2015). Pengaruh Good Corporate Governance Pada Nilai Perusahaan Dengan Moderasi Corporate Social Responsibility. *E-Jurnal Akuntansi*, 13(1), 114–129. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/akuntansi/article/download/11647/10712>
- Putra, B. P. D. (2015). Pengaruh Dewan Komisaris, Proporsi Komisaris Independen, Terhadap Kinerja Perusahaan. *Jurnal Manajemen Teori Dan Terapan| Journal Of Theory And Applied Management*, 8(2), 70–85. <https://doi.org/10.20473/Jmtt.V8i2.2724>
- Saputri, O., & Hannase, M. (2021). Pengaruh Indikator Makroekonomi Terhadap Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah Pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Tabarru': Islamic Banking And Finance*, 4(1), 139–151. [https://doi.org/10.25299/Jtb.2021.Vol4\(1\).6590](https://doi.org/10.25299/Jtb.2021.Vol4(1).6590)
- Siswati, A. (2021). Dampak Pandemi Covid-19 Pada Kinerja Keuangan (Studi Kasus Pada Perusahaan Teknologi Yang Listing Di Bei). 2(1).
- Solomon, S. J., Bendickson, J. S., Marvel, M. R., Mcdowell, W. C., & Mahto, R. (2021). Agency Theory And Entrepreneurship: A Cross-Country Analysis. *Journal Of Business Research*, 122(September 2020), 466–476. <https://doi.org/10.1016/J.Jbusres.2020.09.003>
- Suryaningtyas, A., & Rohman, A. (2019). Pengaruh Penerapan Corporate Governance Sebagai

-
- Variabel Mediasi. Diponegoro Journal Of Accounting, 8(4), 1–10.
<https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/accounting/article/view/25658>
- Susanti, R., & Mildawati, T. (2014). Pengaruh Kepemilikan Manajemen, Kepemilikan Institusional, Dan Corporate Social Responsibility Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 3(1), 1–17.
- Tao, H. S. Y. Y. Z. (2020). How Different Types Of Financial Service Providers Support Small- And Medium- Enterprises Under The Impact Of Covid-19 Pandemic: From The Perspective Of Expectancy Theory. *Frontiers Of Business Research In China*, 14(1), 1–27.
<https://doi.org/10.1186/S11782-020-00095-1>
- Weder, R. B. And B. (2020). The Economic Effects Of A Pandemic. In *Economics In The Time Of Covid-19*. <https://voxeu.org/content/economics-time-covid-19>